

Pergeseran Pola Komunikasi Keluarga di Kalangan Remaja akibat Telepon Pintar

Vincentius Allerio Jonathan¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: vincentius.915210002@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

The development of digital technology, particularly smartphones, has brought significant changes to family communication patterns, especially among adolescents. Smartphones have become the primary tools for communication and entertainment, but their use often replaces deeper face-to-face interactions. Based on the theory of technological determinism, smartphones not only influence how humans interact but also shape communication patterns and social relationships. Teenagers begin to learn how to deal with complex emotions, including uncertainty, confusion, and the need to discover their identity. In addition, adolescents are in a phase where self-control and emotional regulation are greatly tested. This study aims to understand the communication patterns of adolescent smartphone users within families in the digital era. The findings indicate that family interactions tend to become more functional, with communication more frequently occurring through digital devices. Excessive smartphone use also has the potential to reduce the quality of emotional communication within families, although it allows adolescents to remain virtually connected. Technology management strategies to maintain the quality of interpersonal relationships in the digital era.

Keywords: *adolescents, communication patterns, digital era, family, smartphones*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya telepon pintar, telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi keluarga, terutama di kalangan remaja. Telepon pintar menjadi alat utama untuk komunikasi dan hiburan, tetapi penggunaannya sering kali menggantikan interaksi tatap muka yang lebih mendalam. Berdasarkan teori determinisme teknologi, telepon pintar tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial. Remaja mulai belajar bagaimana menghadapi emosi kompleks, termasuk ketidakpastian, kebingungan, serta kebutuhan untuk menemukan jati diri. Selain itu, remaja berada dalam fase di mana kontrol diri dan regulasi emosi sangat diuji. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi remaja pengguna telepon pintar dalam keluarga di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga cenderung berubah menjadi lebih fungsional, dengan komunikasi yang lebih sering terjadi melalui perangkat digital. Penggunaan telepon pintar secara berlebihan juga berpotensi mengurangi kualitas komunikasi emosional dalam keluarga, meskipun memungkinkan remaja tetap terhubung secara virtual. Strategi pengelolaan penggunaan teknologi untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal di tengah era digital.

Kata Kunci: era digital, keluarga, pola komunikasi, remaja, telepon pintar

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, terutama telepon pintar, telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Remaja, sebagai generasi digital, menjadi salah satu kelompok pengguna telepon pintar terbesar di dunia. Menurut laporan (Kemp, 2021) lebih dari 80% remaja di Indonesia memiliki akses ke telepon pintar, yang menjadi sarana utama untuk menjalin komunikasi dan mencari informasi. Hasil penelitian (Safira et al., 2023) menunjukkan bahwa 60% orang tua merasa bahwa anak-anak mereka lebih banyak menggunakan HP daripada berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, 30% kasus konflik dalam keluarga disebabkan oleh penggunaan smartphone yang berlebihan, termasuk kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak dan meningkatnya isolasi antar anggota keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga yang sebelumnya didominasi interaksi langsung kini mulai tergeser oleh interaksi digital yang cenderung instan dan praktis. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran mengenai kualitas hubungan emosional antara anggota keluarga, terutama karena komunikasi berbasis teknologi sering kali kurang memperhatikan aspek non-verbal seperti kontak mata dan empati.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi remaja pengguna telepon pintar dalam keluarga di era digital. Fokusnya adalah mengidentifikasi perbedaan pola komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah atas, dan mahasiswa. Dengan mengkaji pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap intensitas dan kualitas komunikasi dalam keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi dinamika hubungan keluarga di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi yang membantu keluarga menjaga kedekatan emosional dan kualitas komunikasi di tengah dominasi penggunaan telepon pintar. Berdasarkan pendahuluan yang ada di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana Pola komunikasi remaja pengguna telepon pintar dalam keluarga di era digital?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola komunikasi remaja pengguna telepon pintar dalam keluarga di era digital pada berbagai tingkatan pendidikan

Teori Determinisme Teknologi sebagai landasan teori menjelaskan bahwa perkembangan teknologi secara langsung mempengaruhi dan menentukan perubahan sosial, budaya, dan perilaku manusia. Teknologi, dalam hal ini, dianggap sebagai kekuatan utama yang mengarahkan perubahan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut teori ini, teknologi tidak hanya alat pasif, tetapi memiliki kemampuan untuk membentuk pola perilaku sosial. (Adeline et al., 2022) menyebutkan pandangan determinisme teknologi menekankan bahwa teknologi lah yang kini menjadi aktor utama penggerak perubahan sosial di masyarakat. McLuhan pada tahun 1964 percaya bahwa teknologi termediasi membuat adanya difusi budaya yang akhirnya merubah cara pikir dan perilaku manusia.

Remaja secara biologis didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik dan hormonal yang signifikan. Proses ini dimulai dengan pubertas, yang biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun dan berlanjut hingga pertengahan usia 20-an (World Health Organization., 2022). Pada tahap ini, perkembangan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder, menjadi sangat terlihat. Dalam konteks ini, pubertas tidak hanya mencerminkan perubahan biologis, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial yang terkait dengan identitas diri (Steinberg, 2020). Dari sudut

pandang psikologis, remaja adalah masa perkembangan emosional dan kognitif yang sangat penting, di mana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis. Pada masa ini, remaja mulai belajar bagaimana menghadapi emosi kompleks, termasuk ketidakpastian, kebingungan, serta kebutuhan untuk menemukan jati diri. Selain itu, remaja berada dalam fase di mana kontrol diri dan regulasi emosi sangat diuji. Kehadiran pengaruh eksternal, seperti tekanan teman sebaya, media sosial, dan harapan dari keluarga, sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Menurut (Santrock, 2020), masa remaja merupakan periode perkembangan identitas yang signifikan, di mana individu berusaha untuk memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini sering kali melibatkan pencarian makna hidup dan pemahaman mengenai peran mereka di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, pendekatan dan metode penelitian sangat penting untuk memahami inti dari permasalahan yang akan diteliti. Metode yang digunakan berperan dalam membantu peneliti mengidentifikasi serta mengungkapkan masalah secara tepat. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena, perilaku, atau pemikiran manusia. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, makna, dan pemahaman, bukan pada kuantifikasi data. Penelitian ini mengutamakan keterlibatan langsung peneliti dengan objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang dikaji (Sugiyono., 2019) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi hubungan antara manusia dan teknologi dalam konteks interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2018) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dihasilkan dari pengalaman sosial yang kompleks. Studi kasus sebagai metode penelitian digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu atau beberapa kasus spesifik yang terkait dengan penerapan teknologi dalam hubungan interpersonal.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh determinisme teknologi terhadap interaksi interpersonal dalam konteks tertentu. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang spesifik, yakni bagaimana teknologi memengaruhi hubungan interpersonal. Seperti yang dinyatakan oleh (Rahardjo, 2020), metode studi kasus kualitatif ideal digunakan dalam situasi di mana peneliti ingin menyelidiki kasus tertentu secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" fenomena terjadi dalam konteks sosial yang nyata, serta memungkinkan peneliti untuk mengkaji pengaruh teknologi terhadap komunikasi interpersonal melalui sudut pandang para partisipan. (Yin, 2018) menekankan bahwa metode studi kasus tidak hanya melihat fenomena dari permukaan, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara berbagai variabel dalam kasus yang diteliti.

Pemilihan subjek berdasarkan kriteria seperti intensitas penggunaan telepon pintar, tingkat konflik dalam keluarga, dan literasi digital memberikan landasan yang lebih kuat dibandingkan sekadar perbedaan usia. Subjek dengan intensitas penggunaan tinggi cenderung memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan yang

intensitasnya rendah, terutama dalam hal fokus pada perangkat dibandingkan interaksi langsung. Tingkat konflik dalam keluarga, misalnya terkait durasi penggunaan atau pengabaian tanggung jawab, juga mencerminkan bagaimana teknologi memengaruhi dinamika komunikasi keluarga. Selain itu, literasi digital menentukan cara remaja memanfaatkan telepon pintar, yang secara langsung memengaruhi kualitas dan efektivitas komunikasi dalam keluarga. Dengan kriteria ini, penelitian dapat mengungkap hubungan yang lebih spesifik antara penggunaan teknologi dan pola komunikasi keluarga tanpa memfokuskan pada aspek sosial budaya yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. (Jehalut, 2023.) Purposive sampling adalah sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Pada teknik ini peneliti memilih sampel purposif bertujuan secara subyektif. Dalam hal ini subjek peneliti berasal dari beberapa kategori jenjang Pendidikan yang sudah ditentukan yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Objek penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi dalam keluarga remaja yang menggunakan telepon pintar di era digital. Penggunaan telepon pintar secara intensif di kalangan remaja telah mengubah cara mereka berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Remaja cenderung memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, pesan instan, dan aplikasi lain dalam interaksi sehari-hari. (Septiana, 2021) mencatat bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja meningkat pesat selama pandemi, dengan efek yang bervariasi pada kesejahteraan sosial dan mental. Penggunaan yang bijak dapat mendukung edukasi dan komunikasi efektif, sementara pemakaian berlebih dapat memunculkan masalah seperti kecemasan

Observasi partisipan adalah metode di mana peneliti terlibat secara aktif dalam situasi atau kelompok yang sedang dipelajari untuk memahami fenomena sosial dari dalam. (Spradley, 2016) mendefinisikan observasi partisipan sebagai pendekatan di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi langsung dengan individu dalam setting alamiah mereka. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai perilaku sosial yang tidak mungkin didapat hanya dari observasi pasif. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat lebih memahami konteks dan makna tindakan dari perspektif individu yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis memilih observasi sebagai metode utama agar mendapatkan hasil dari rumusan masalah peneliti yaitu “bagaimana pola komunikasi remaja pengguna telepon pintar dalam keluarga di era digital?”

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan responden, di mana peneliti menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung. (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait persepsi, pengalaman, atau pendapat individu. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa dan detail yang sulit dijelaskan dalam bentuk tertulis atau kuesioner. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan ketiga subjek penelitian, untuk mendapatkan jawaban yang sebelumnya tidak didapatkan melalui observasi.

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data melibatkan penggunaan sumber-sumber tertulis atau dokumen yang sudah ada untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. (Yin, 2017) menyatakan bahwa dokumentasi meliputi berbagai sumber, seperti arsip, laporan, surat, atau artikel yang dapat digunakan untuk

menganalisis data historis dan sosial. Teknik ini sering digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan bukti pendukung yang lebih kuat dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang sulit diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara. Penggunaan metode observasi atau wawancara dapat dilengkapi dengan studi dokumenter sehingga dapat lebih terpercaya. Dalam hal ini, penulis melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar durasi penggunaan telepon pintar dari ketiga subjek yang diteliti.

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan langkah penting untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode (observasi, wawancara, kuesioner, dll.). Salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Analisis Tematik merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (atau tema-tema) yang ada di dalam data. Metode ini memberikan cara sistematis untuk menemukan makna yang mendasari data kualitatif seperti wawancara, teks, atau transkrip diskusi. (Nowell et al., 2017) menambahkan bahwa teknik ini juga digunakan untuk memastikan keandalan dan kepercayaan dalam hasil penelitian kualitatif. Analisis tematik sering kali digunakan karena sifatnya yang fleksibel dan mampu diterapkan pada berbagai jenis data kualitatif. Dalam analisis tematik, ada beberapa langkah utama yang sering diikuti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema dari data kualitatif.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah teknik di mana peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk membandingkan informasi yang diperoleh. Misalnya, peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data yang berbeda untuk menguji keabsahan informasi yang sama. Menurut Menurut (Moleong, 2018) triangulasi melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data atau sumber data untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penggunaan Telepon Pintar

Anak pada usia sekolah dasar cenderung menggunakan telepon pintar untuk hiburan dan sebagai sarana bermain. Penggunaan telepon pintar yang berlanjut hampir sepanjang hari menunjukkan tingginya ketergantungan pada perangkat tersebut.

“Aku ga ngeliat jam biasanya dari pulang sekolah di jam 1 sampai malem pas mau tidur berhenti megang nya pas mau ngambil makan aja”. -Siswa Sekolah Dasar

Jawaban "cukup sering" menunjukkan bahwa telepon pintar digunakan sebagai bagian integral dari kegiatan sehari-hari narasumber. Penggunaan yang cukup sering ini mungkin mencakup berbagai aktivitas, seperti hiburan (menonton video, bermain game), komunikasi (media sosial, chatting), atau tugas-tugas yang memerlukan akses ke internet (mencari informasi, belajar online).

“Cukup sering, biasanya 1 hingga 2 jam sekali main handphone” – Siswa SMP

Siswa SMP melaporkan penggunaan smartphone yang cukup sering dengan durasi 1 hingga 2 jam setiap sesi. Ini menunjukkan bahwa smartphone telah menjadi bagian penting dari rutinitas mereka, terutama di luar jam sekolah. Pola ini

mencerminkan bagaimana remaja memanfaatkan waktu luang mereka, dengan smartphone sebagai alat utama untuk hiburan dan konektivitas.

Pada Mahasiswa dan siswa SMA Durasi penggunaan 1 hingga 3 jam per sesi menunjukkan bahwa narasumber cenderung terlibat dalam penggunaan telepon pintar dalam waktu yang relatif lama, tetapi tidak sampai berjam-jam tanpa henti. Durasi ini juga menunjukkan adanya keseimbangan, di mana meskipun telepon pintar digunakan cukup lama, tidak terjadi penggunaan yang berlebihan atau sangat intens (seperti lebih dari 4 jam dalam sekali duduk). Penggunaan 1-3 jam ini bisa mengindikasikan bahwa meskipun telepon pintar sangat berperan dalam kegiatan sehari-hari, narasumber mungkin masih membatasi dirinya untuk tidak terlalu berlarut-larut. Durasi ini juga bisa terkait dengan aktivitas yang lebih terkendali, seperti penggunaan untuk belajar, hiburan, atau komunikasi.

“Aku make HP biasanya si cukup sering, sekali main HP bisa 2 sampe 3 jam”
– Siswa SMA

“Cukup sering si biasa nya sekali penggunaan 1 - 3 jam” – Mahasiswa

Penelitian yang diterbitkan di *Frontiers in Psychiatry* pada tahun 2021 (Wacks & Weinstein, 2021). Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar yang intensif untuk aktivitas sosial dan hiburan dapat meningkatkan kecemasan sosial dan memperburuk kualitas komunikasi remaja dengan keluarga. Penggunaan ini sering menggantikan interaksi tatap muka yang esensial dalam keluarga, yang berpotensi menimbulkan hambatan dalam komunikasi efektif dan keterhubungan emosional antar anggota keluarga.

Ketergantungan Menggunakan Telepon Pintar

“Iya, karena saya tidak pernah main keluar jadi di rumah hanya main handphone saja.” – Siswa Sekolah Dasar

Jawaban ini mencerminkan pola penggunaan telepon pintar yang menggantikan aktivitas sosial dan interaksi tatap muka di luar rumah. narasumber merasa bahwa kegiatan di luar tidak menarik atau mungkin tidak terjangkau, sehingga telepon pintar menjadi alat utama hiburan. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan sosial, karena interaksi dengan orang lain hanya terjadi melalui media digital. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi meningkatkan kecenderungan isolasi sosial dan kecemasan sosial saat berinteraksi langsung.

“Tidak juga, aku masih bisa main sepulang sekolah tapi setelah pulang dirumah ya main hp aja kerjanya” – Siswa SMP

Meskipun siswa merasa bahwa mereka tidak tergantung sepenuhnya pada smartphone karena masih melakukan aktivitas fisik seperti bermain setelah pulang sekolah, jawaban mereka mengindikasikan bahwa smartphone tetap menjadi prioritas utama ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai membangun kebiasaan berbasis teknologi, di mana waktu luang lebih banyak dihabiskan dengan perangkat dibandingkan interaksi langsung dengan keluarga atau kegiatan lain yang lebih produktif. Pola ini bisa menjadi awal dari potensi ketergantungan jika tidak dikelola dengan baik.

“Tidak juga, karena saya sering menggunakan hp untuk mengerjakan tugas sekolah dan juga ketika di rumah hanya bermain hp saja karena tidak ada kegiatan.” – Siswa SMA

Jawaban ini menunjukkan penggunaan telepon pintar dengan tujuan yang lebih beragam, termasuk untuk menyelesaikan tugas sekolah. narasumber tidak menganggap penggunaan telepon pintar sebagai masalah karena perangkat tersebut dianggap mendukung aktivitas produktifnya.

“Tidak, karena saya dapat menggunakan handphone secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan dan waktu saya, seperti saat sedang mau membeli keperluan sehari-hari atau mencari referensi makanan dan tempat hangout yang sedang terkenal saat ini.” – Mahasiswa

Pada jawaban ini, narasumber menunjukkan penggunaan telepon pintar yang lebih terarah dan kontekstual. Dia menganggap dirinya mampu mengelola penggunaan telepon pintar secara bijak sesuai kebutuhan, seperti mencari informasi atau referensi. Hal ini menandakan kesadaran terhadap penggunaan waktu layar yang lebih terkontrol. Sebuah studi pada mahasiswa di Malaysia menemukan hubungan antara penggunaan telepon pintar yang berlebihan dengan peningkatan kecemasan sosial dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar yang tinggi tidak hanya memengaruhi kesehatan mental dan fisik, tetapi juga mengurangi kualitas hubungan sosial dan fisik pengguna. Studi ini mencatat korelasi kecil namun signifikan antara kecanduan telepon pintar dengan peningkatan kecemasan sosial dan rendahnya harga diri (Hajar Mohd Salleh et al., 2021).

Telepon Pintar sebagai "Pemicu" Perubahan Peran Komunikasi Keluarga

Telepon pintar telah menjadi pemicu yang mengubah peran komunikasi dalam keluarga secara signifikan. Sebelum era digital, orang tua sering kali menjadi sumber utama informasi dan pengambil keputusan dalam komunikasi keluarga. Namun, dengan perkembangan teknologi, khususnya telepon pintar, remaja kini sering berperan sebagai "informan digital" yang menguasai penggunaan perangkat dan platform digital. Perubahan ini tidak hanya membuat remaja lebih dominan dalam aspek tertentu komunikasi keluarga, tetapi juga menggeser dinamika otoritas informasi. Di sisi lain, orang tua, terutama yang kurang familiar dengan teknologi, lebih sering mengambil peran sebagai penerima informasi, bergantung pada anak-anak mereka untuk memahami teknologi dan tren baru. Transformasi peran ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat mendefinisikan ulang struktur komunikasi tradisional dalam keluarga, memperkenalkan tantangan dan peluang baru dalam membangun hubungan yang saling mendukung. Penelitian yang mengkaji dampak penggunaan telepon pintar pada efektivitas komunikasi dalam keluarga, menunjukkan bahwa meskipun telepon pintar dapat menjadi solusi untuk keterbatasan waktu, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi langsung antara anak dan orang tua. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pengaturan yang baik dari orang tua terkait penggunaan telepon pintar oleh anak-anak (Ayu & Lintang, 2019).

Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Usia

Pada anak usia 11 tahun yang masih duduk di SD, orang tua sangat menentukan aturan penggunaan telepon pintar. Interaksi ini mencerminkan bagaimana teknologi (telepon pintar) memaksa orang tua untuk membuat batasan waktu dan pengawasan ketat agar tetap terjaga. Studi yang diterbitkan oleh (Merkaš et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan telepon pintar yang berlebihan pada anak-anak dapat menyebabkan konflik dalam keluarga dan memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Siswa SMP, yang berada dalam masa remaja awal, menunjukkan pola komunikasi yang mulai bergeser dari keluarga ke teman sebaya. Pada usia ini, mereka cenderung menggunakan smartphone untuk mendukung interaksi sosial, seperti melalui media sosial atau aplikasi chatting. Pergeseran ini ditandai dengan meningkatnya keinginan untuk mandiri dalam menjalin hubungan sosial, sementara komunikasi dengan orang tua mulai berfokus pada kebutuhan fungsional, seperti diskusi tentang aktivitas sekolah atau kebutuhan harian. Pada tingkat SMA, interaksi antara remaja dan orang tua seputar penggunaan telepon pintar menjadi lebih fleksibel dan cenderung dialogis. Penggunaan telepon pintar sebagai sarana bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi lebih dominan. Menurut penelitian oleh (Mella-Norambuena et al., 2021) penggunaan telepon pintar di ruang publik dapat mengurangi kualitas interaksi, termasuk dalam konteks keluarga. Pada narasumber mahasiswa, pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih demokratis. Orang tua memberikan saran tanpa penekanan ketat karena narasumber dianggap cukup mandiri. Dalam konteks ini, teknologi telah mendorong terciptanya pola komunikasi yang berbeda dibandingkan usia yang lebih muda, yaitu pola yang lebih setara. (Putri Agustina, 2023) Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi keluarga, mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, saling berbagi informasi, dan menjalin hubungan satu sama lain.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan telepon pintar menciptakan pola komunikasi baru dalam keluarga yang berbeda berdasarkan tahapan usia. Pada anak usia sekolah dasar, telepon pintar lebih digunakan untuk hiburan, sehingga pola komunikasi didominasi oleh perintah satu arah dari orang tua. Respons anak terhadap pesan cenderung pasif atau minim, dengan interaksi verbal yang berkurang. Siswa SMP, yang berada dalam masa remaja awal, menunjukkan pola komunikasi yang mulai bergeser dari keluarga ke teman sebaya. Pada siswa SMA, telepon pintar menjadi sarana utama interaksi sosial dengan teman. Pola komunikasi keluarga berubah menjadi lebih formal dan berjarak, di mana pesan dari orang tua disampaikan secara dialogis tetapi sering kali direspon singkat atau tanpa kedalaman emosional.

Sementara itu, mahasiswa memanfaatkan telepon pintar untuk komunikasi jarak jauh dengan keluarga, yang biasanya bersifat praktis dan singkat. Pola ini menunjukkan penurunan kedekatan emosional karena interaksi terbatas pada komunikasi digital. Dalam konteks teori determinisme teknologi, telepon pintar berperan sebagai agen perubahan dalam pola komunikasi keluarga, menciptakan keterhubungan yang lebih sering melalui teknologi tetapi mengurangi intensitas komunikasi langsung. Meski telepon pintar memudahkan akses informasi dan interaksi sosial, penggunaannya yang tidak terkendali dapat mengurangi kualitas interaksi tatap

muka dalam keluarga. telepon pintar menciptakan pola komunikasi baru yang berbeda, yang dalam beberapa kasus menggantikan interaksi fisik dalam keluarga.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Adeline, C., & Irwansyah. (2022). *Determinisme Teknologi: Penggunaan Ict Dalam Pembelajaran Daring* (Vol. 8, Issue 1).
- Ayu, I. P., & Lintang, R. R. (2019). *KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/1>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Hajar Mohd Salleh, S., Mohd Hafiz Norzan, Nik Ruzyanei Nik Jaafar, Shalisah Sharip, Ammar Ashraf, Kamaleshini Shanmugam, Nur Shahirah Bistamam, Najat Emir Mohammad Arrif, Marhani Midin, & Saathish Kumar. (2021). *Excessive smartphone use and its correlations with social anxiety and quality of life among medical students in a public university in Malaysia: A cross-sectional study*.
- Jehalut, F. (n.d.). *Kerangka Konseptual Teori Determinisme Teknologi* (Vol. 1, Issue 1). Oktober.
- Kemp, S. (2021). Digital 2021: wawasan terbaru tentang “kondisi digital.” *We Are Social*.
- Mella-Norambuena, J., Cobo-Rendon, R., Lobos, K., Sáez-Delgado, F., & Maldonado-Trapp, A. (2021). Smartphone use among undergraduate stem students during COVID-19: An opportunity for higher education? *Education Sciences, 11*(8). <https://doi.org/10.3390/educsci11080417>
- Merkaš, M., Bodrožić Selak, M., & Žulec Ivanković, A. (2024). Problematic Smartphone Use and Communication in Families with Adolescents. *Adolescents, 4*(1), 107–119. <https://doi.org/10.3390/adolescents4010008>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Putri Agustina, A. (2023). *GLOBAL KOMUNIKA Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*.
- Rahardjo, M. (2020). Studi Kasus sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Perilaku*.
- Safira, V., Ah, Q. ', & Wijayani, N. (2023). DIGITAL PERENTING: STUDI KASUS DAMPAK SMARTPHONE TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI KELUARGA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1*(2), 314–319. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.

- Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>
- Spradley, J. P. (2016). Participant Observation. *Waveland Press*.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. . *Bandung: Alfabeta*.
- Wacks, Y., & Weinstein, A. M. (2021). Excessive Smartphone Use Is Associated With Health Problems in Adolescents and Young Adults. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.669042>
- World Health Organization. (2022). Adolescence: A period needing special attention. *WHO*.
- Yin, R. K. (2017). Case Study Research and Applications: Design and Methods. *Sage Publications*.
- Yin, R. K. (2018). *ase Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)* (6th ed.). SAGEPublisher.